



22110141



INDONESIAN A1 – HIGHER LEVEL – PAPER 1
INDONÉSIE A1 – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1
INDONESIO A1 – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1

Wednesday 11 May 2011 (morning)
Mercredi 11 mai 2011 (matin)
Miércoles 11 de mayo de 2011 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a commentary on one passage only.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire sur un seul des passages.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario sobre un solo fragmento.

Tuliskan komentar Anda atas **salah satu** bagian ini.

1.

“Putriku, tahukah kau, pukul berapa sekarang? Ya, pukul satu tengah malam. Pada malam yang lain di bulan pengantin, aku merasakan lagi kerinduan yang begitu dahsyat dan tak mungkin dibendung oleh kekuatan apa pun untuk hadir bercakap dan berdoa di hadapan-Nya. Dan kerinduan itu telah menerjang seluruh pagar dan batas. Hanya senyum-Nya yang ditabiri ruku’ dan sujudlah yang mampu meredam kerinduan ini. Aku sujud berulang-ulang di sudut kamar pengantin lalu menguntai hitungan tasbih dengan irama yang luar biasa mesranya. Barangkali ada desahan yang keluar dari bibirku, aku tak menyadarinya. Tetapi rupanya, ada telinga yang merekam peristiwa ini dan telinga ini terbakar api cemburu yang terus berkobar dan naik menguasai syarafnya, hati dan pikirannya. Bagaimana aku lupa, sabuk kulit buaya itu tergantung di kamar pengantin, begitu kuat, berat dan kejam. Dan sabuk itu disambarnya lalu diayunkan berulang-ulang ke punggungku puluhan, mungkin ratusan kali. Kebisuanku semakin mengobarkan api cemburunya yang menggila. Aku pingsan dan baru siuman ketika azan subuh mengetuk telinga.”

Ibu terdiam beberapa saat. Matanya menerawang jauh ke langit dan senyum itu, senyum bidadari taman Firdaus mengembang di bibirnya.

“Kau pasti ingin tahu apa yang terjadi sesudahnya, Putriku. Mungkin ayahmu benar-benar yakin bahwa aku ini istrinya yang gila. Bagaimana tidak. Setelah siksaan dan deraan yang tiada putus-putusnya, anehnya, justru rasa rinduku kian berkobar-kobar terhadap-Nya. Dan alangkah berat rasa rindu kutahankan. Setiap helaan nafas dan detakan jantung, membayangkan wajah-Nya begitu dekat. Dan aku sering begitu gugup dan kaget. Ketika menggoreng di dapur, tiba-tiba aku tengadiah ke atas dan semua ikan menjadi gosong di atas penggorengan. Di malam hari aku sering membuka pintu depan, seakan mendengar suara ketukan. Semua tingkahku membuat ayahmu semakin menggila kutukannya. Tidak jarang ayahmu menyangka, aku tengah kesurupan.”

Ingin rasanya membelai tangan Ibu, tapi rasa kantuk menyerangku begitu hebatnya.

“Maka hari itu ayahmu pergi ke luar untuk suatu keperluan. Hari masih pagi menjelang pukul sembilan. Aku mengambil air wudu dan menuntaskan emosi rinduku untuk menemui-Nya. Munajatku begitu mesra dan aku terbuai dalam sujud yang panjang hingga tak mampu mendengar ketika mobil ayahmu telah datang. Dan rupanya itulah sujud terakhirku untuk kemudian aku benar-benar berhadapan muka dengan-Nya. Benturan itu begitu kerasnya, benturan antara batok kepalaku yang keras dan lantai porselin yang kuat dan berkilat, seperti kilat mata kebuasan yang dimiliki ayahmu saat itu, begitu tangannya mencengkeram leherku dan ia tak melepasnya hingga aku terkulai.”

“Lalu apa yang terjadi, Bu.”

“Tiba-tiba semuanya menjadi gelap. Hitam dan pekat. Seluruh dunia menjadi sunyi. Kemudian dari kejauhan, satu sinar yang mengejutkan, begitu terang dan tegas ke mana arah dan dari mana ia berjalan. Kereta cahaya, dinaungi sinar tujuh rembulan, menjemputku seperti khayalan masa kanak-kanak. Dan aku tersenyum-senyum dibuai kegaiban mahasihir yang tak mampu dilukiskan bahkan oleh syair sejuta penyair. Jarak kereta cahaya ini begitu dekat, seperti rumah pengantinku dua puluh tahun silam dan masjid depan rumah. Itulah jarak yang ditempuhnya, mengantarku ke depan singgasana-Nya, demi kerinduan yang begitu sempurna, seperti senyum yang terlukis di atas bibirku, senyum maha kerinduan atas ungkapan cinta. Pantaskah ayahmu mencemburui-Nya?”

Dan ambulans melesat didorong seratus malaikat. Di bawah payung gerimis cucoba menuntaskan tangis. Sekeranjang mawar sukacita memenuhi kalbuku dengan rasa bangga. Ibuku, lautan kasihku, alangkah dekat jarak sorga, di bawah langkah kakimu. Selamat tinggal,
45 Ibu. Tuhanku! Jemputlah ia dengan tangan kasih-Mu. Amin.

Abidah El Khalieqy, “Jalan ke Sorga”, *Majalah Sastra Horison*, No. 1 (Januari 2001)

2.

dalam air kencingku yang tergenang
kulihat wajahku
namun setelah matahari datang
wajahku kembali menguap hilang

5 kugali tanah dengan kakiku
dengan kulitku dengan hidungku dengan
telingaku dengan mataku
sampai akhirnya muncul mata air
wajahku pun kembali hadir

10 muncul malam
wajahku melayang
bulan datang
wajahku ditelan

kuceburkan diriku ke dalam air
15 kucari wajahku di dasar
dan kusangkap setiap sela daun lumutan
sampai akhirnya kembali kutemukan
wajahku dalam air yang diam

Ahmad Nurullah, “Kutemukan Wajahku dalam Air yang Diam”, *Antoloji Puisi Indonesia*,
Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (1987)
